

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tidak ada cara yang paling efektif untuk berkomunikasi dalam mengemukakan gagasan/ide dan pendapat secara lisan ataupun tulisan selain menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari adalah bagian penting dalam kehidupan. Segala kegiatan manusia selalu melibatkan bahasa dalam setiap kegiatan berinteraksinya. Berkomunikasi menggunakan bahasa tentunya memungkinkan setiap orang menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui proses pertukaran informasi. Soenjono (2010: 16) mendefinisikan bahasa adalah sistem simbolik arbitrer yang digunakan oleh anggota komunitas bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain berdasarkan budaya bersama Chaer (2015: 30) juga mendefinisikan bahasa merupakan sistem yang satu dan padu, sama dengan sistem- sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis. Jadi bahasa itu bukan merupakan satu sistem yang tunggal melainkan dibangun melalui sejumlah subsistem (subsistem fonologi, sistaksis, dan leksikon).

Indonesia mempunyai beraneka ragam dan macam bahasa daerah dan itu termasuk ke dalam salah satu kekayaannya jarang bangsa-bangsa lain miliki. Bahasa daerah sendiri merupakan simbol atau suara yang memiliki makna artikulasi dan digunakan pada lingkungan di suatu kota ataupun wilayah tertentu sebagai penghubung tiap-tiap daerah wilayah

melalui bahasa Indonesia. (Rahmat, 2020:157). Bahasa yang dipakai di suatu wilayah untuk dituturkan dalam sebuah negara baik itu daerah kecil, di bagian federal ataupun provinsi merupakan makna dari bahasa daerah itu sendiri. (Teuku, 2018:305). Bahasa daerah juga sering disebut sebagai bahasa pertama ataupun Bahasa Ibu. Dan juga Bahasa Ibu sendiri merupakan bahasa yang digunakan oleh sang ibu ketika berbicara dengan sang anak pada saat anak tumbuh dan berkembang dengan ibunya. (Soenjono, 2010: 242). Umumnya Bahasa daerah digunakan dalam berbagai upacara adat dan juga digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Keberadaan bahasa daerah mempunyai pengaruh dan peran terhadap keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. (Teuku, 2018:306). Dari pendapat para ahli tersebut bisa disimpulkan bahwa pengertian bahasa daerah adalah bahasa yang lahir dari banyaknya variasi budaya yang ada di Indonesia dan bahasa daerah ini digunakan untuk berinteraksi kehidupan sehari-hari sebagai sarana dengan sesama pengguna bahasa lainnya.

Bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang digunakan secara bersamaan sering juga disebut dengan kedwibahasaan. Berkaitan dengan hal tersebut Pranawo dalam Musfira (2022: 1) menyatakan bahwa banyak masyarakat Indonesia tergolong sebagai masyarakat dwibahasa. Kebanyakan masyarakat menguasai bahasa pertamanya yaitu bahasa daerah dan bahasa keduanya yaitu bahasa Indonesia. Fenomena penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat di dunia

pendidikan yang memiliki banyak penggunaan bahasa daerah dalam berkomunikasi di sekitar lingkungan sekolah. Fenomena kedwibahasaan merupakan penyebab terjadinya kesalahan dalam berbahasa. Digunakannya Bahasa daerah pada situasi resmi dan juga formal dapat menimbulkan kesalahpahaman, seperti sulitnya seseorang memahami makna bahasa daerah yang digunakan oleh orang dari daerah lain. (Ari, 2021: 554). Salah satu contoh dari penggunaan Bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika seorang anak memiliki Ibu yang asal dari daerahnya adalah Sekayu dan Ayah yang merupakan asal Pagaralam kemudian mereka tinggal di lingkungan orang Palembang. Dalam pengucapan salah satu kata contoh “mengapa” orang tua anak tersebut biasa mengatakan dengan “ngape” dan dilingkungannya kata “mengapa” sering diucapkan dengan “ngapo”. Ketika anak mulai bersekolah dan berinteraksi dengan temannya yang berasal dari Jawa dan mengucapkan kata “mengapa” dengan kata “ngopo”. Hal tersebut menimbulkan kebingungan terhadap anak untuk ucapan apa yang akan ia gunakan dalam interaksinya Teuku (2018: 306). Hal tersebut memang mencirikan negara Indoensia sebagai negara yang memiliki kekayaan bahasa daerah. Namun hal tersebut pasti memiliki dampak secara positif maupun negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia itu sendiri. Berikut merupakan dampak penggunaan Bahasa daerah terhadap Bahasa Indonesia. Dampak positifnya berupa keberadaan Bahasa daerah dan Bahasa Indonesia memiliki banyak kosakata.

Bahasa daerah juga menjadi salah satu kekayaan budaya Indonesia. Sebagai identitas dan ciri khas suatu daerah dan menimbulkan keakraban bagi setiap penuturnya. Dampak negatif dari keberadaan Bahasa daerah itu sendiri adalah dengan adanya bahasa daerah menyulitkan orang dari daerah lain memahami bahasa tersebut. Masyarakat Indonesia menjadi kurang memahami menggunakan bahasa Indonesia yang baku karena sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah dan berujung kepada timbulnya kesalahan pemahaman Teuku (2018:306). Sesuai dengan semboyan dari Balai Bahasa Sumatera Utara yang sering kita dengar dan baca di berbagai artikel yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Sumatera Utara, yaitu: “Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, Kuasai Bahasa Asing”. Semboyan tersebut menjelaskan kedudukan Bahasa Indonesia, Bahasa daerah dan Bahasa asing. Ari (2021:560) Menyatakan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam satu waktu pasti akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam berbahasa Indonesia yang baik.

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan siswa, dengan begitu maka terdapat pelajaran yang menunjang kegiatan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi pelajaran yang diwajibkan untuk setiap jenjang pendidikan yang ada di Indonesia bahkan sampai pada jenjang universitas/pendidikan tinggi. Dalam hal ini, pada pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut harus melibatkan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Keempat aspek tersebut

saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, yang dianggap sulit dikerjakan oleh siswa ialah keterampilan menulis dikarenakan para siswa dituntut untuk memiliki memiliki pembendaharaan kata yang banyak, pemilihan kata yang bagus, dan wawasan yang luas. Atas dasar hal tersebut kegiatan menulis seharusnya banyak dilakukan di setiap sekolah dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, materi yang diajarkan kepada siswa adalah materi berbasis teks dan fabel menjadi salah satu teks yang terdapat di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah pertama. Teks fabel pada umumnya sama dengan jenis teks lainnya, yang membedakannya adalah tokoh yang memerankan cerita di dalamnya adalah hewan dengan berbagai jenis berbeda dan bertingkah laku seperti manusia. (Kemendikbud, 2017:209). Pada pembelajaran teks fabel di kurikulum 2013 terdapat salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa kelas VII ialah kompetensi dasar 4.16 yaitu memerankan isi fabel atau legenda setempat yang dibaca dan didengar. Pada KD tersebut salah satu indikator tercapainya KD tersebut adalah siswa dituntut mampu melakukan kegiatan menulis teks fabel sesuai dengan struktur teks dan kebahasaan fabel. Kegiatan menulis teks fabel dapat dikatakan berhasil ketika para siswa mampu menulis teks fabel sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Tanpa adanya kesalahan berbahasa pada teks yang di tulis oleh siswa.

Melalui hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 November 2022 di SMPN 1 Tigalingga peneliti mengamati bahwa penggunaan bahasa daerah di lingkungan sekolah masih sering digunakan. Artinya siswa di SMPN 1 Tigalingga memahami dua bahasa sekaligus yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama siswa dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua siswa. Para siswa dan guru berinteraksi menggunakan bahasa daerah yang mana mereka berinteraksi di tempat/area yang formal. Setelah melihat fenomena tersebut peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu guru bahasa Indonesia di SMPN 1 Tigalingga yaitu Ibu R. Kaban. Beliau mengatakan bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas masih dipengaruhi oleh bahasa daerah. Pada umumnya bahasa pertama siswa di SMP Negeri 1 Tigalingga adalah bahasa daerah sehingga mereka menggunakan bahasa daerah sebagai alat untuk berkomunikasi dalam keseharian hidupnya. Selain itu, peneliti juga bertanya secara langsung kepada siswa di SMP N 1 Tigalingga dan penggunaan bahasa daerah memang masih digunakan di lingkungan sekolah. Kebiasaan para siswa menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi kemudian terbawa-bawa ke lingkungan sekolah.

Peneliti juga melihat beberapa hasil karya tulis siswa di sekolah tersebut dan mendapati ada siswa yang hasil karya tulisnya dipengaruhi oleh penggunaan bahasa daerah. Hal tersebut terlihat pada kalimat yang di tulis oleh siswa yaitu “ maaf raja saya reh terlambat” artinya “ maaf raja saya datang terlambat”, “ sang raja masok kedalam sumur itu” artinya “sang raja

masuk kedalam sumur” dan “bulu burung bangaulah yang paling mejile” artinya “bulu burung bangaulah yang paling cantik” pada kalimat yang di tulis oleh siswa tersebut terdapat kata berbahasa daerah batak Karo yang di tulis dalam hasil karya tulis siswa tersebut.

Penggunaan bahasa daerah yang masih digunakan di lingkungan SMPN 1 Tigalingga dikhawatirkan akan mempengaruhi penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar karena ketika seorang siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah di kehidupan sehari-hari bahkan pada situasi formal sekalipun pasti akan berdampak pada hasil karya tulisan siswa tersebut.

Adapun penelitian ini dilakukan atas beberapa rujukan sebagai penelitian terdahulu. Salah satunya adalah penelitian dari Pradiptya (2020) dengan judul penelitian “Frekuensi Penggunaan Bahasa Jepang Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha”. Penelitian ini dikatakan relevan karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui frekuensi penggunaan bahasa jepang mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Jepang serta penyebab tinggi dan rendahnya tingkat frekuensi penggunaan bahasa. Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam proses penyelesaian penelitian ini dengan populasi penelitian yaitu mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Jepang stambuk 2016, 2017 dan 2018. Berdasarkan hasil dari analisis datanya diperoleh hasil penelitian bahwa frekuensi penggunaan Bahasa Jepang pada mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Jepang Undiksha masih tergolong rendah dengan aspek

reseptif 54,44% dan produktif 57,00%. Faktor yang menjadi penyebab sedikitnya penggunaan Bahasa Jepang dikarenakan adanya kemampuan penguasaan kosakata dan tata bahasa Jepang yang kurang serta fasilitas penunjang belajar yang juga kurang mendukung.

Penelitian selanjutnya oleh Yustanto (2016) dengan judul penelitian “Durasi dan Frekuensi Kalimat Bahasa Jawa Kodya Yogyakarta”. Penelitian dikatakan relevan dikarenakan penelitian ini mengukur seberapa banyak penggunaan bahasa Jawa terhadap responden. Melalui hasil penelitian penemuan analisis terhadap responden pemakai bahasa Ngoko di Kodya Yogyakarta membuahkan hasil dengan kelompok umur yang disimpulkan pada modus deklaratif dan variabel jenis kelamin. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa perempuan lebih lama menuturkan daripada laki-laki.

Selanjutnya ada penelitian oleh Ari (2021) dengan judul penelitian “Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di SMP Negeri 10 Magelang” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) bagaimana penggunaan bahasa daerah di SMP Negeri 10 Magelang berpengaruh, dan (2) bagaimana pengaruh bahasa daerah berdampak pada SMP Negeri 10 Magelang. Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara dengan 30 siswa kelas VIIIA di SMP Negeri 10 Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan bahasa daerah lebih sering daripada bahasa Indonesia selama pembelajaran di sekolah. Untuk membuat pelajaran lebih mudah dipahami, guru dan siswa menggunakan bahasa daerah.

Penggunaan bahasa pada peserta didik memiliki dampak positif dan negatif. Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran memiliki efek positif, yaitu peserta didik yang belajar di sekolah menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar mereka dalam berinteraksi cenderung tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sebaliknya, penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran memiliki efek negatif, yaitu peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia selama proses pembelajaran.

Penelitian oleh Mahmud (2018) adalah penelitian terdahulu yang keempat dengan judul penelitian "Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia secara Bersamaan pada Siswa di Sekolah SMPN 1 Geulumpang Baro Kabupaten Pidie" memiliki tujuan yang cukup relevan untuk mendukung penelitian penulis, karena rumusan masalahnya terdiri dari: a) Bagaimana pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia secara bersamaan? b) Bagaimana cara mencegah penggunaan bahasa daerah dibandingkan dengan bahasa Indonesia? Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Menentukan penggunaan bahasa daerah dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia; dan b) Menentukan strategi untuk mencegah penggunaan bahasa campuran (bahasa daerah dan bahasa Indonesia).

Penelitian oleh Sastika (2020) menjadi penelitian yang relevan juga dengan judul penelitian "Kemampuan Menulis Teks Cerita Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 27 Medan". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui sejauh mana kemampuan analisis siswa dalam menulis cerita fabel di kelas VII SMP Negeri 27 Medan Tahun Pelajaran 2019/2020. Metode deskriptif kuantitatif digunakan di dalam penelitian ini, subjek dan populasi penelitian adalah karya tulis cerita fabel siswa di kelas VII SMP Negeri 27 Medan Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa angket dan wawancara sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data yang diinginkan dalam bentuk informasi tentang kemampuan menulis cerita fiksi dan tantangan yang dihadapi saat menulis cerita fiksi. Pertanyaan yang diajukan selama wawancara menunjukkan kesulitan yang dihadapi siswa saat menulis cerita.

Selanjutnya penelitian oleh Aziz (2017) dengan judul penelitian “Peningkatan Keterampilan Menulis Fabel Menggunakan Media Gambar Seri Siswa Kelas VII. A SMP Negeri 2 Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu lebih lanjut bagaimana proses dan peningkatan serta hasil keterampilan seri siswa kelas VII.A SMP Negeri 2 Kediri tahun ajaran 2016/2017 dalam menulis fabel menggunakan media gambar Pendidikan yang juga termasuk ke dalam kategori Penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II sering juga disebut sebagai Penelitian Tindakan Kelas. Salah satu metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Metode ini melibatkan penggunaan model test dalam bentuk penugasan menulis fabel, dan kemudian data yang dikumpulkan dianalisis melalui analisis kualitatif dan kuantitatif. Metode ini juga disebut sebagai metode dokumentasi.

Berikut ini adalah hasil dari proses pembelajaran. Dalam siklus I, aktivitas guru meningkat 73,61% menjadi 83,34%, dan aktivitas siswa meningkat 76,39% menjadi 84,72%. Hasil belajar siswa juga meningkat, dengan perolehan rata-rata hasil belajar siswa 73,03% pada siklus I menjadi 78,84% pada siklus II, dengan ketuntasan belajar 84,61%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menuliskan fabel.

Berdasarkan penjelasan singkat terkait latar belakang masalah di atas, peneliti memiliki maksud dan niatan untuk melakukan penelitian dalam upaya melihat lebih jauh hubungan frekuensi penggunaan bahasa daerah dengan kemampuan siswa untuk menulis teks fabel dengan mengangkat judul penelitian yaitu “Interferensi Bahasa Daerah pada Teks Fabel Siswa Kelas VII SMPN 1 Tigalingga”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu :

1. Siswa dan guru menggunakan bahasa daerah dalam situasi formal di sekolah SMPN 1 Tigalingga.
2. Siswa menggunakan kedua bahasa daerah dan Indonesia secara bersamaan dan mengalami kondisi kedwibahasaan.
3. Penggunaan bahasa daerah masih banyak mempengaruhi hasil dari karya tulis siswa.

4. Pada proses pembelajaran para siswa masih dipengaruhi oleh bahasa daerah sebagai bahasa pertama para siswa tersebut.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas untuk memperkecil pembahasan, maka penelitian ini dibatasi pada batasan yaitu “Interferensi Bahasa Daerah pada menulis Teks Fabel Siswa Kelas VII SMPN 1 Tigalingga”.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Interferensi bahasa daerah pada teks fabel siswa kelas VII SMPN 1 Tigalingga ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis Interferensi bahasa daerah dalam menuliskan teks fabel di kelas VII SMP Negeri 1 Tigalingga.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diciptakan dan dikembangkan supaya dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis yaitu sebagai sumber pengetahuan dan sumber informasi yang lebih mendalam di dunia pendidikan yaitu bagaimana hubungan bahasa daerah dengan kemampuan menulis siswa. Penelitian ini juga diharapkan bisa diberdayakan sebagai referensi terhadap penelitian yang relevan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi sekolah

Sebagai informasi untuk mengetahui penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dan juga sebagai informasi untuk sekolah dalam memahami hubungan bahasa daerah terhadap kemampuan menulis teks siswa.

### b. Bagi guru

Sebagai acuan guru dalam pembelajaran agar siswa lebih memahami penggunaan Bahasa daerah dan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik, benar dan diwaktu yang tepat dan untuk melihat hubungan bahasa daerah dengan kemampuan menulis teks siswa.

### c. Bagi siswa

Sebagai wawasan baru bagi siswa yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran di sekolah dan menjadi sumber ilmu pengetahuan terhadap penggunaan bahasa daerah dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.